

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ahli bahasa sepakat, bahwa dalam berbahasa dibutuhkan sejumlah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Implementasi dari teori itu terutama untuk anak usia dini terlihat ketika sebelum anak dapat berbicara, anak memperoleh peluang menyimak berbagai informasi dalam konteks interaksi. Informasi sering disimak anak dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebelum anak dilahirkan dia telah menyimak informasi dari sang ibu dan lingkungannya.

Anak usia dini, khususnya anak yang berusia 2-7 tahun adalah anak yang berada pada tahap pra operasional menurut Piaget (Vygotsky, 1986, hlm. 24). Pada tahap pra-operasional ini, anak memiliki ciri khusus di antaranya adalah memiliki pemikiran simbolis, egosentris, animisme dan intuitif. Sejalan dengan pemikiran ini, tokoh lain yaitu Vygotsky (1986, hlm. 86) berpendapat, bahwa dalam berbicara pun anak melaksanakan tahap eksternal, egosentris dan internal. Proses berbicara yang merupakan wujud pemikiran anak dari tahapan eksternal bersumber dari arahan orang dewasa, lalu anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya hingga berlanjut pada berpikir sebelum berucap. Proses berbicara yang terjadi bersumber dari berbagai dorongan: insting, batin, dan juga dorongan berfikir (Ciptarja, 2008, hlm. 55). Dorongan-dorongan tersebut mengantarkan anak untuk bisa mengkomunikasikan segala kebutuhan, kehendak, gagasan dalam bentuk verbal yakni dengan berbicara sehingga memudahkan dia untuk berinteraksi, berkomunikasi, berekspresi, dan juga menjelajah dunianya secara lebih menyenangkan.

Faktor genetika, lingkungan, peluang berkomunikasi mempengaruhi kemampuan berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007, hlm. 375) bahwa belajar berbicara dipengaruhi oleh faktor tersebut dan juga bisa dilakukan melalui bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dalam

percakapan ada komunikasi dua arah, dari pembicara sebagai pengirim ide (*sender*) dan pendengar sebagai penerima gagasan (*receiver*). Percakapan menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 93), melibatkan dua kemampuan berbahasa yakni, kemampuan reseptif (menerima, menyimak), dan produktif (menghasilkan, berbicara, menulis). Bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak lain melalui kegiatan monolog dan dialog. Vygotsky (1986, hlm. 133) percaya bahwa dialog adalah alat penting dalam meningkatkan kemampuan bercakap-cakap karena anak sebenarnya kaya konsep tetapi tidak sistematis, acak, dan spontan sehingga dengan dialog anak diajak untuk berpikir sistematis, logis, dan rasional. Penulis menyimpulkan bahwa dengan bercakap-cakap secara dialogis ini maka anak diharapkan bisa menangkap makna bicara orang lain dan mampu menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Penjelasan para ahli di atas menegaskan betapa pentingnya kemampuan berbicara yang didasarkan pada kemampuan menyimak. Dengan semakin baiknya kemampuan menyimak, kemampuan berbicara nya pun berkembang dengan baik. Hal ini berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Anak Bintang 3 dimana kemampuan menyimak dan berbicara anak masih belum berkembang terutama pada anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat saat penulis melakukan kunjungan pratindakan. Dari kunjungan ini tergambar bahwa anak lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, pasif dalam berbicara, jenuh dalam belajar dan tidak leluasa mengekspresikan diri.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, demonstrasi, *picture and picture, make a match, jigsaw, role play* (Rahman, 2014, hlm. 5) belum diaplikasikan dalam pengembangan kemampuan anak.

Selain model pembelajaran di atas, Whitehurst, dkk., sejak tahun 1988 sudah mengenalkan model *dialogic reading* yang bisa membantu bu guru/orang dewasa di sekitar anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Model *dialogic reading* sampai saat ini masih dianggap sebagai

model yang masih bisa diandalkan dan tidak lejang waktu (Robinson, dalam Doyle dan Bramwell, 2006). Penelitian tentang model *dialogic reading* yang tercatat dalam jurnal pun dilakukan pada Januari tahun 2016.

Prinsip dari *dialogic reading* memfokuskan pada kegiatan membacakan buku tetapi selama kegiatan membacakan cerita ini ada proses interaktif dalam bentuk dialog dan anak bisa menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya melalui *story retelling*, lalu orang dewasa atau guru bertukar peran menjadi pendengar setia, rekan dialogis dan juga partisipan dari cerita anak (Flynn, 2011). Secara tidak langsung kebutuhan anak dalam berbahasa baik secara ekspresif maupun reseptif terpenuhi melalui model *dialogic reading*.

Berhubungan dengan pentingnya kemampuan menyimak dan berbicara di atas, beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya ialah sebagai berikut.

Roth, Speece & Cooper (2002) menunjukkan adanya hubungan antara bahasa lisan dengan kemampuan awal membaca anak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran bunyi/*phonological awareness* dibutuhkan seorang anak ketika mendengarkan dan memahami perbedaan bunyi-bunyi dan pola bahasa. Dengan memiliki kesadaran bunyi anak akan senang mengamati bunyi-bunyi yang didengarnya. Dari pengenalan awal terhadap kesadaran bunyi ini, lama kelamaan anak akan mengenali suku kata yang membentuk suatu kata. Setelah mengenali kata, maka anak akan mengetahui bahwa beberapa kata akan bergabung untuk membentuk kalimat. Semua kemampuan yang terlibat dalam pengembangan keterampilan berbicara haruslah diperkuat sebelum anak diberikan pegajaran membaca di awal usia sekolah dasar.

Isbell (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengalaman anak mendengarkan cerita yang dibacakan berdampak sangat personal dan memberikan ikatan yang kuat bagi para pendengarnya. Guru berperan sebagai pembaca cerita bisa membantu anak mengembangkan keterampilan menyimak secara aktif dan kritis. Selain itu dengan dibacakan cerita anak secara tidak langsung terlibat dalam cerita dan dilibatkan dalam cerita

sehingga pengaruh yang terasa sangat jauh berbeda dibandingkan dengan cerita yang disajikan lewat televisi, ataupun video. Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak menikmati dan belajar sesuatu dari cerita yang sudah dibacakan. Proses *retelling* dilakukan dengan bantuan sejumlah prompting dari guru untuk menjaga supaya kemampuan anak untuk berbicara digali dari cerita yang diungkapkan anak.

Penelitian-penelitian yang disebut di atas menunjukkan bahwa penelitian yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara dalam konteks penerapan model *dialogic reading* belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Model *Dialogic Reading*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model *dialogic reading* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu ‘Anak Bintang 3.’ Berdasarkan masalah pokok penelitian tersebut di atas, secara lebih spesifik dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian seperti ditulis di bawah ini.

1. Seperti apakah gambaran awal kemampuan menyimak dan berbicara anak sebelum menggunakan model *dialogic reading*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *dialogic reading* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak?
3. Bagaimana hasil kemampuan menyimak dan berbicara anak setelah penerapan model *dialogic reading*?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *dialogic reading*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Gambaran tentang kemampuan menyimak dan berbicara anak sebelum diberikan model *dialogic reading*.
2. Deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *dialogic reading* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak.
3. Peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara setelah model *dialogic reading* diberikan.
4. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *dialogic reading*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memecahkan masalah dalam praktik pengembangan menyimak dan berbicara anak yang cenderung statis dan pasif.
- b. Memberikan strategi peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Alternatif solusi dalam memberikan pengajaran bahasa demi pencapaian perkembangan semua aspek khususnya aspek perkembangan bahasa anak.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam rangka peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik anak usia dini yang memiliki kualitas mengajar yang baik karena memiliki strategi-strategi baru dalam setiap pembelajaran yang dilakukan terhadap anak didiknya.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif pilihan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Organisasi Struktur Tesis

Intan Permanik, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI MODEL DIALOGIC READING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur tesis terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan organisasi struktur tesis.

Bab II, Kajian Menyimak, Berbicara, dan Model *Dialogic Reading*. Bab II membahas mengenai dasar teori tentang menyimak dan berbicara, tujuan menyimak dan berbicara, faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak dan berbicara, model *dialogic reading*, tahapan dalam model *dialogic reading*, dan juga implementasi model *dialogic reading* dalam proses belajar mengajar di kelas A untuk anak usia 4-5 tahun.

Bab III, Metodologi Penelitian yang berisi lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrumen dan analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab IV, Temuan dan Pembahasan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan gambaran kemampuan anak sebelum penerapan model *dialogic reading*, deskripsi pelaksanaan penelitian, sedangkan pembahasan mencakup gambaran pelaksanaan penelitian yang dihubungkan dengan teori yang ada di bab II.

Bab V, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Simpulan menjelaskan suatu intisari dari hasil penelitian yang dilakukan penulis. Implikasi menjelaskan bahwa hasil penelitian ini berdampak pada beberapa pihak untuk memperbaiki atau merencanakan hasil positif dari model *dialogic reading*, sedangkan rekomendasi berisi masukan atau anjuran untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan mulai dari kepala sekolah dan guru, juga rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.